

## BAB IV

### KAJIAN/ANALISIS PERAN MODAL SOSIAL SERTA SIGNIFIKANSI PENGARUHNYA TERHADAP UPAYA MENGENTASKAN KEMISKINAN

Berbicara masalah modal sosial masyarakat pulau Lancang sangat terkait dan tidak dapat dilepaskan dengan profesinya sebagai nelayan tradisional yang untuk mencari ikan dilaut masih mempergunakan alat-alat sederhana yang diketahui dan diperoleh dari turun temurun. Profesi ini kemudian mengkristal akibat suatu cara pandang yang sederhana dan menjadi budaya yang sangat kental serta pada akhirnya terus menerus diturunkan kepada anak cucu mereka.

Profesi nelayan tradisional yang menjadi pilihan masyarakat pulau Lancang saat ini merupakan suatu bukti bahwa profesi ini merupakan warisan dari orang tua-tua mereka terdahulu yang sampai saat ini masih dipertahankan, antara lain sebagai berikut:

1. Nelayan slulup/bubu
2. Nelayan keramba
3. Nelayan bubu rajungan
4. Nelayan jaring tingker
5. Nelayan bagan congkel
6. Nelayan baronang
7. Nelayan cendro dan
8. Nelayan bagan tancap

#### a.d. 1. Nelayan slulup/bubu

Sekelompok nelayan yang dalam kesehariannya mencari nafkah, menggunakan bubu (perangkap) untuk menangkap ikan. Nelayan seperti ini, pada saat ingin memasang bubu berangkat pukul 07.00 dan pulang pukul 11.00 WIB dengan spot (titik lokasi) pulau laki (sebelah barat Pulau Lancang). Untuk menangkap ikan, biaya yang diperlukan sebesar Rp. 110.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

▪ Solar 10 liter @ Rp. 6.000,00 X 10	= Rp. 60.000,00
▪ Bensin untuk kompresor 5 liter X Rp. 6.000,00	= Rp. 30.000,00
▪ Rokok 2 bungkus untuk ABK 2 orang	= Rp. 20.000,00
Jumlah	= Rp. 110.000,00

Sedangkan alat-alat kerja yang diperlukan antara lain: kapal motor, bubu (perangkap) ikan 10 unit ukuran 200 cm X 100 cm X 100 cm, kompresor (alat untuk menghasilkan udara ketika menyelam), selang untuk bernafas di dalam air 50 meter, sepatu selam, ikan pinggang dari timah (yang berfungsi sebagai pemberat di dalam air), permen relaxa (satu dus) berguna untuk membantu pernafasan pada saat menyelam dan bak penampung ikan. Pola pembagian hasil tangkapan nelayan bubu dihitung setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi sama rata sebanyak 7 (tujuh) bagian, sebagai berikut:

1. Hak pemilik kapal
2. Hak kompresor
3. Hak bubu
4. Nakoda
5. ABK 1 (Anak Buah Kapal)
6. ABK 2
7. ABK 3

Dalam sehari rata-rata hasil tangkapan ikan berkisar antara 30 s.d. 40 kg dengan harga jual tergantung jenis ikan hasil tangkapan seperti, ikan kue Rp. 35.000,00 per kg, ikan kakap Rp. 45.000,00, ikan kerapu Rp. 120.000,00, ikan baronang Rp. 20.000,00. Apabila dirata-ratakan penghasilan nelayan bubu tersebut akan diperoleh data sebagai berikut:

Rata-rata harga ikan Rp. 55.000,00

Rata-rata hasil tangkapan ikan 35 kg

Rata-rata penghasilan Rp. 55.000,00 X 35 kg	= Rp. 1.925.000,00
Biaya	= Rp. 110.000,00
Jumlah penghasilan kotor	= Rp. 1.815.000,00

Dibagi 7 (tujuh) bagian, sehingga masing-masing menerima bagian penghasilan bersih kurang lebih sebesar Rp. 250.000,00 per hari. Pekerjaan nelayan bubu tidak dilakukan secara perorangan tetapi sekelompok orang (biasanya empat orang), hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual dalam keadaan hidup ke restoran-restoran besar di sekitar Jakarta Utara

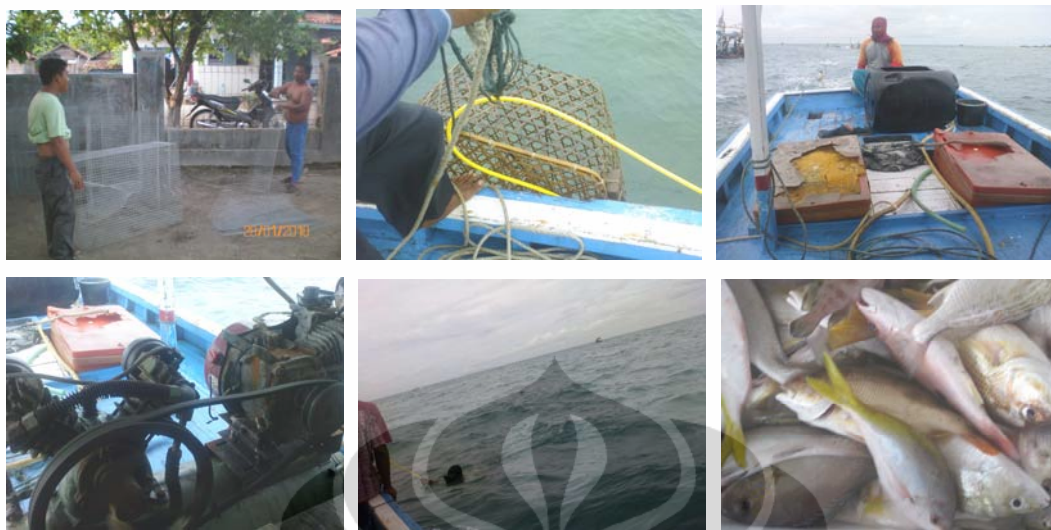
#### Proses pekerjaan

- Menentukan spot (titik lokasi) bubu

Pada hari dan waktu yang telah ditentukan para nelayan mencari titik lokasi menyelam untuk meletakkan bubu, penyelaman dilakukan oleh salah seorang nelayan yang ahli dengan menggunakan selang yang dihubungkan dengan kompresor sambil dimulutnya menghisap permen relaxa, dengan tujuan membantu kekuatan bernafas di dalam air, menggunakan sepatu selam dan mengikatkan timah pemberat di pinggang penyelam tersebut. Pada saat yang bersamaan bubu tersebut ikut dibawa kedalam air oleh penyelam untuk diletakkan dengan diberi pemberat berupa batu-batu karang agar posisinya tidak berubah. Sementara satu nelayan menyelam, tiga nelayan yang lain berjaga-jaga di kapal agar selang dan kompresor tetap dalam keadaan baik (tidak terbelit) dan kompresornya terus dalam keadaan hidup. Hal ini terus dilakukan sampai bubu-bubu yang dimiliki habis terpasang kemudian para nelayan tersebut pulang.

- Penarikan bubu

Setelah pemasangan bubu selesai, dua atau paling lambat tiga hari kemudian bubu tersebut diangkat caranya persis seperti saat pemasangan untuk diambil hasilnya.



Gambar : 4.1. Potret nelayan slup/bubu

Sumber : Dok. Penulis

#### a.d.2. Nelayan keramba

Seorang yang kesehariannya dalam mencari penghasilan/nafkah, melakukan budidaya ikan laut antara lain ikan kerapu macan dan ikan kue dengan cara membuat sekat-sekat (kolom-kolom) yang terbuat dari bambu yang didalamnya terdapat waring (jaring berlubang kecil) untuk pembesaran ikan dan di atasnya terdapat rumah kecil (gubuk) yang berfungsi sebagai tempat penjagaan. Berbeda dengan nelayan-nelayan lain, nelayan seperti ini tidak pergi melaut karena proses pengadaan bibit ikan diperoleh dengan cara pemesanan dari Sudin Perikanan setempat kemudian dibesarkan di kerambah dalam kurun waktu tujuh bulan.

Untuk menjadi nelayan keramba setidaknya membutuhkan biaya sebesar Rp. 22.000.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

- |  |                  |
|--|------------------|
| ▪ Bambu 40 batang X @ Rp. 20.000,00                  | Rp. 800.000,00   |
| ▪ Waring 40 Kg X @ Rp. 90.000,00                     | Rp. 3.600.000,00 |
| ▪ Bibit kerapu 1.000 ekor uk. 10 cm X @ 9.000,00     | Rp. 9.000.000,00 |
| ▪ Pakan ikan 10 Kg per hari X @ Rp. 2.000 X 210 hari | Rp. 4.200.000,00 |
| ▪ Tali tambang 10 Kg X @ Rp. 50.000,00               | Rp. 500.000,00   |

▪ Drum plastik	30 unit X @ Rp. 100.000,00	Rp. 3.000.000,00
▪ Pekerja		Rp. 900.000,00
Total biaya		Rp. 22.000.000,00

Perkiraan hasil usaha setelah 7 bulan masa pemeliharaan, sebagai berikut:

- Dari 1.000 ekor bibit, tingkat kematian sebesar 10 %

900 ekor X 5 Ons = 450 Kg X @ Rp. 110.000,00 = Rp. 49.500.000,00  
dikurangi biaya Rp. 22.000.000,00 = Rp. 27.500.000,00

Apabila dirata-ratakan penghasilan setiap bulannya, maka nelayan keramba akan memperoleh penghasilan bersih sebesar Rp. 27.500.000,00 : 7 bulan = Rp. 3.928.571,00

Pekerjaan nelayan keramba ini biasanya dilakukan secara perorangan tidak dalam kelompok-kelompok sehingga hasilnya pun untuk kepentingan pribadi nelayan tersebut. Hasil budidaya tersebut kemudian dijual kepada agen-agen atau restoran di wilayah Jakarta.



Gambar : 4.2. Potret nelayan keramba

Sumber : Dokumentasi Penulis

#### a.d.3. Nelayan bubu rajungan

Sekelompok nelayan yang dalam kesehariannya mencari nafkah, menggunakan bubu (perangkap) dalam menangkap rajungan yang diberi umpan ikan perek. Nelayan seperti ini, pada saat ingin memasang bubu berangkat pukul 07.00 s.d. 10.00 WIB dan mengangkat bubu pada pukul 14.00 s.d. pukul 18.00 WIB dengan tujuan (spot) pulau laki (sebelah barat Pulau

Lancang). Untuk menangkap rajungan, biaya yang diperlukan adalah Rp. 180.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

▪ Solar 10 liter @ Rp. 6.000,00 X 10	= Rp. 60.000,00
▪ Umpan ikan perek 20 Kg @ Rp. 4.500,00 X 20	= Rp. 90.000,00
▪ Rokok 3 bungkus untuk nelayan 3 orang	= Rp. 30.000,00
Jumlah	= Rp. 180.000,00

Sedangkan alat-alat kerja yang diperlukan antara lain: kapal motor, bubu (perangkap) 450 unit ukuran 50 cm X 30 cm X 20 cm, tali tambang super 5 mm, plontang (plampung) 6 pcs, bak penampung rajungan. Pola pembagian hasil tangkapan nelayan rajungan dihitung setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi sama rata yang besarnya tergantung dari kebijakan juragan pemilik kapal, artinya fakta dilapangan penulis menemukan berbagai pola bagi hasil sebagai berikut:

- Sistem bagi hasil 6 bagian sama rata

Yakni setiap hasil tangkapan rajungan harus dibagi menjadi enam bagian setelah dikurangi biaya operasional, terdiri dari:

1. Hak kapal
2. Hak mesin kapal
3. Hak bubu (perangkap)
4. Nakoda dan 2 (dua) ABK (Anak Buah Kapal)

- Sistem bagi hasil 5 bagian sama rata

Yakni setiap hasil tangkapan rajungan harus dibagi menjadi lima bagian setelah dikurangi biaya operasional, terdiri dari:

1. Hak kapal motor
2. Hak bubu (perangkap)
3. Nakoda dan 2 (dua) ABK (Anak Buah Kapal)

Dalam sehari rata-rata hasil tangkapan rajungan sebanyak 15 kg dengan harga jual Rp. 30.000,00 per kg atau rata-rata penghasilan tangkapan perhari sebesar Rp. 450.000,00 dikurangi biaya Rp. 180.000,00 = Rp. 270.000,00 kemudian dibagi rata menjadi 6 bagian atau 5 bagian, sehingga pendapatan para nelayan bubu rajungan antara Rp. 45.000,00 s.d Rp. 54.000,00 per orang per hari.

Pekerjaan nelayan bubu rajungan tidak dilakukan secara perorangan tetapi sekelompok orang (biasanya tiga orang), hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual dalam keadaan hidup ke juragan-juragan rajungan kemudian didistribusikan ke agen-agen besar di daratan.

Proses pekerjaan

- Menentukan spot (titik lokasi) bubu

Pada hari dan waktu yang telah ditentukan para nelayan mencari titik lokasi untuk melempar bubu rajungan sambil memasang umpan ikan perek di dalam bubu, setelah ditemukan lokasi yang cocok selanjutnya salah ABK melemparkan bubu tersebut satu persatu yang sudah terangkai satu sama dengan yang lain dalam keadaan kapal motor berjalan secara perlahan dengan tujuan posisi bubu menjadi teratur. Kurang lebih 70 unit bubu telah dilempar kemudian diberi tanda plontang (plampung) satu buah, seterusnya sampai bubu tersebut habis dilempar kemudian para nelayan tersebut pulang.

- Penarikan bubu rajungan

Setelah pemasangan bubu selesai, kurang lebih enam jam kemudian nelayan tersebut kembali ke lokasi dimana bubu tersebut dipasang dan para ABK mengangkat bubu tersebut untuk diambil hasilnya.



Gambar : 4.3. Potret nelayan bubu rajungan

Sumber : Dok. Penulis

#### a.d.4. Nelayan jaring tingker

Sekelompok nelayan yang dalam kesehariannya mencari nafkah, menggunakan jaring/jala dalam menangkap ikan yang dipasang secara melingkar, kemudian jaring tersebut secara bertahap dibuat semakin mengecil sehingga ikan-ikan masuk ke dalam jaring tersebut. Nelayan seperti ini, pada saat ingin memasang jaring tingker berangkat pukul 07.00 dan pulang pukul 11.00 WIB dengan spot (titik lokasi) pulau laki (sebelah barat pulau Lancang). Untuk menangkap ikan, biaya yang diperlukan sebesar Rp. 110.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

▪ Solar 10 liter @ Rp. 6.000,00 X 10	= Rp. 60.000,00
▪ Bensin untuk kompresor 5 liter X Rp. 6.000,00	= Rp. 30.000,00
▪ Rokok 2 bungkus untuk ABK 2 orang	= Rp. 20.000,00
Jumlah	= Rp. 110.000,00

Sedangkan alat-alat kerja yang diperlukan antara lain: kapal motor, jaring tingker ikan 1 unit ukuran 300 m X 30 m, kompresor (alat untuk menghasilkan udara ketika menyelam), selang untuk bernafas di dalam air 50 meter, sepatu selam, ikan pinggang dari timah (yang berfungsi sebagai pemberat di dalam air), permen relaxa (satu dus) berguna untuk membantu pernafasan pada saat menyelam, plontang/plampung untuk pengikat jaring, regulator (alat bernafas), tambang dan bak penampung ikan. Pola pembagian



hasil tangkapan nelayan jaring tingker dihitung setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi sama rata sebanyak 7 (tujuh) bagian, sebagai berikut:

1. Hak pemilik kapal
2. Hak kompresor
3. Hak jaring tingker
4. Nakoda dan 3 (tiga) ABK (Anak Buah Kapal)

Dalam sehari rata-rata hasil tangkapan ikan berkisar antara 60 s.d. 120 kg dengan harga jual tergantung jenis ikan hasil tangkapan seperti, ikan kue Rp. 35.000,00 per kg, ikan kakap Rp. 45.000,00, ikan kerapu Rp. 120.000,00, ikan baronang Rp. 20.000,00. Apabila dirata-ratakan penghasilan nelayan bubu tersebut akan diperoleh data sebagai berikut:

Rata-rata harga ikan Rp. 55.000,00

Rata-rata hasil tangkapan ikan 90 kg

Rata-rata penghasilan Rp. 55.000,00 X 90 kg = Rp. 4.950.000,00

Biaya = Rp 110.000,00

Jumlah penghasilan kotor = Rp. 4.840.000,00

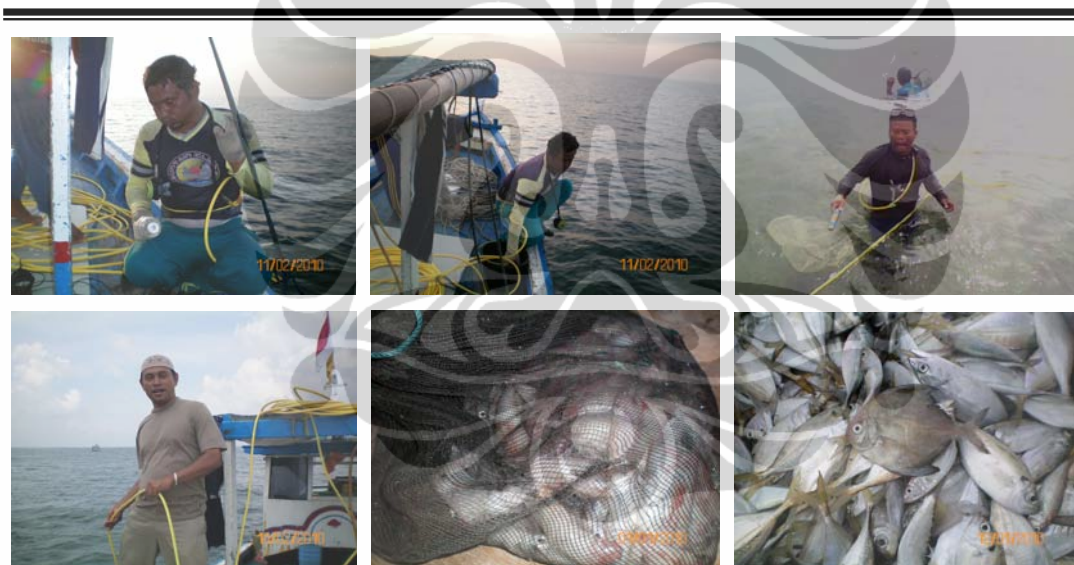
Dibagi 7 (tujuh) bagian, sehingga masing-masing menerima bagian penghasilan bersih kurang lebih sebesar Rp. 690.000,00 per hari. Pekerjaan nelayan jaring tingker tidak dilakukan secara perorangan tetapi sekelompok orang (biasanya empat orang).

Proses pekerjaan

Pada hari dan waktu yang telah ditentukan para nelayan mencari titik lokasi menyelam untuk memasang jaring tingker, penyelaman dilakukan oleh dua orang nelayan yang ahli dengan menggunakan selang yang dihubungkan dengan kompresor sambil dimulutnya menghisap permen relaxa, dengan tujuan membantu kekuatan bernafas di dalam air, menggunakan sepatu selam

dan mengikatkan timah pemberat di pinggang penyelam tersebut. Pada saat yang bersamaan jaring tingker tersebut ikut dibawa kedalam air oleh penyelam untuk dipasang dengan arah yang berlainan satu dengan lainnya. Sementara itu dua nelayan yang berada di kapal motor mengatur uluran jaring tingker yang dibawa, diiringin dengan uluran tambang dan selang alat untuk bernafas.

Uluran jaring tingker tersebut membentuk lingkaran yang besar kemudian diatur sedemikian rupa (ditarik ke dalam) sehingga semakin lama semakin mengecil hingga kurang lebih berukuran 2 m X 2 m dan pada akhirnya ikan-ikan akan terperangkap oleh jaring tingker tersebut. Hal ini terus dilakukan sampai hasil tangkapan maksimal kemudian para nelayan tersebut pulang.



Gambar : 4.4. Potret nelayan jaring tingker

Sumber : Dok. Penulis

#### a.d.5. Nelayan bagan congkel

Seorang yang kesehariannya dalam mencari penghasilan/nafkah mencari ikan teri atau cumi-cumi dengan menggunakan bagan yang dapat dipindah-pindahkan, yang menempel pada kapal motor berukuran besar. Bagan tersebut terbuat dari bambu yang dirangkai sedemikian rupa sehingga berbentuk kubus bongkar pasang dengan ukuran 6 m X 6 m X 6 m X 6 m.

Nelayan seperti ini, pada saat ingin melaut berangkat pukul 18.30 s.d. 05.00 WIB dengan tujuan (spot) bebas tempat ikan teri, ikan besar dan cumi berkumpul. Untuk melaut, nelayan bagan congkel memerlukan biaya sebesar Rp. 110.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

▪ Solar 20 liter X @ Rp. 6.000,00	= Rp. 120.000,00
▪ Bensin 10 liter X @ Rp. 6.000,00	= Rp. 60.000,00
▪ Konsumsi 4 orang X @ Rp. 25.000,00	= Rp. 100.000,00
Jumlah	= Rp. 280.000,00

Peralatan kerja yang diperlukan antara lain: kapal motor, genset diesel, lampu bohlam pijar merkuri (250 watt) 12 unit, keranjang loak (jumlahnya disesuaikan dengan hasil tangkapan). Pekerjaan nelayan bagan congkel ini dilakukan tidak secara perorangan tetapi dalam kelompok-kelompok sehingga hasil tangkapannya pun dibagi berdasarkan perjanjian sebelumnya, dengan metode bagi hasil 6 bagian sama rata yakni setiap hasil tangkapan harus dibagi menjadi enam bagian setelah dikurangi biaya operasional, terdiri dari:

1. Hak kapal
2. Hak mesin kapal
3. Nakoda dan 3 (tiga) ABK (Anak Buah Kapal)

Hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual ke pelele tingkat 1 didermaga atau ke penampung-penampung (nelayan bagan tancap dan congkel), dalam satu malam hasil tangkapan yang diperoleh menurut nelayan bagan congkel tidak menentu, tetapi rata-rata dalam semalam sekitar 100 kg, apabila rata-rata hasil tangkapan ikan teri dan cumi dalam satu malam 100 kg dengan periode melaut 20 hari dalam sebulan dan harga ikan teri Rp. 5.000,00 per kg dan harga cumi Rp. 25.000,00 per kg dikurangi biaya Rp. 280.000,00 maka akan diperoleh penghasilan bersih rata-rata Rp. 1.220.000,00 per malam atau Rp. 24.400.000,00 per bulan. Kemudian dibagi 6 bagian sehingga

diperoleh penghasilan bersih per orang per malam sebesar Rp. 203.000,00 atau sebesar Rp. 4.066.000,00 per orang per bulan. Nelayan bagan congkel menurut pengamatan dan penelusuran penulis adalah nelayan yang relatif makmur dibanding jenis nelayan-nelayan lain.

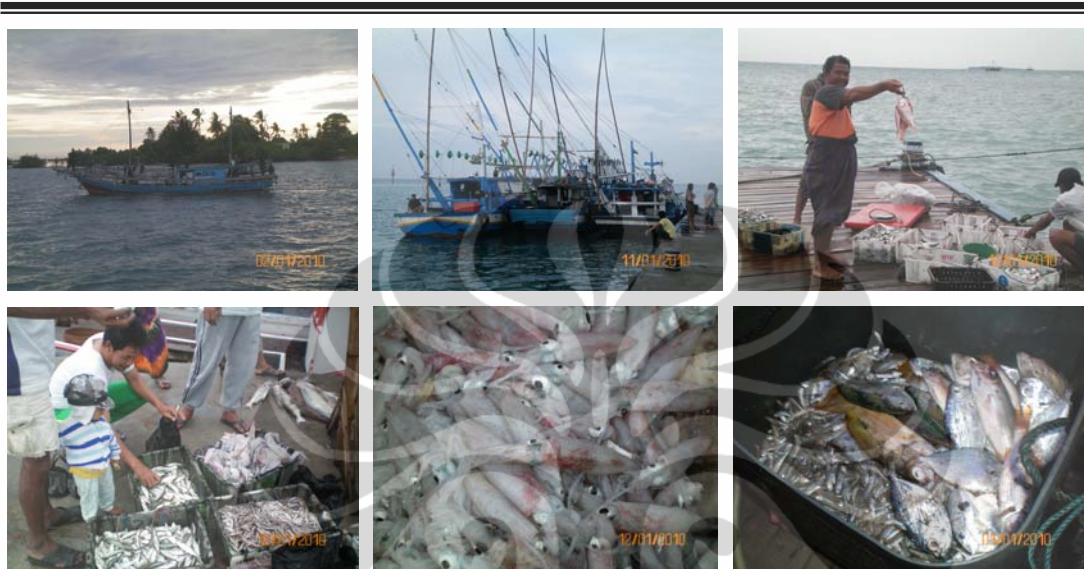
#### Proses pengerjaan

Persiapan yang dilakukan seorang nelayan bagan congkel sebelum berangkat melaut, terlebih dahulu mempersiapkan kondisi kapal motor harus dalam keadaan sangat baik karena apabila tidak berdampak sangat fatal yakni tidak dapat melaut. Juga mempersiapkan perbekalan konsumsi dan bahan bakar bensin sedangkan solar sebelumnya sudah diisi ke kapal motor, kemudian berangkat menuju spot (lokasi) yang secara bebas dapat ditentukan oleh nakoda kapal. Setelah sampai tujuan yang ditentukan, nakoda memerintahkan salah seorang ABK untuk melempar jangkar dengan maksud agar kapal motor tersebut tidak bergerak (berubah arah) sedangkan ABK yang lain mengisi bensin genset untuk penerangan selama satu malam.

Selanjutnya para nelayan tersebut menurunkan waring (sejenis jaring yang lubangnya berukuran kecil) yang berukuran 6 m X 6 m X 6 m X 6 m (berbentuk kubus) dengan kedalaman minimal 12 meter yang berada sebelah sisi kanan kapal motor dengan cara memutar secara terbalik kemudi pengait yang berada di kapal motor. Setelah waring diturunkan seluruhnya kemudian di atas permukaan air tersebut diberikan penerangan lampu bohlam pijar merkuri (10 unit) dan dibiarkan selama kurang lebih dua jam, dengan diawasi oleh nakoda dari atas kapal motor.

Dari atas kapal motor, nampak jelas terlihat ikan-ikan teri, ikan-ikan besar dan cumi berkumpul karena tertarik ada penerangan. Apabila dirasa cukup banyak ikan teri, ikan besar dan cumi yang berada dalam waring, kemudian nakoda memerintahkan ABK mengangkat waring dengan cara memutar (menggulung) secara kebalikan saat menurunkan. Sampai di atas permukaan air, kemudian ikan teri, ikan besar dan cumi tersebut di ambil dengan menggunakan serokan/caduk panjang (sejenis alat tangkap ikan berukuran

kecil terbuat dari waring) untuk diletakkan ke dalam keranjang/loak berukuran besar. Demikian seterusnya kurang lebih lima atau enam kali turun waring sampai menjelang pagi.



Gambar : 4.5. Potret nelayan bagan congkel                      Sumber : Dokumentasi Penulis

#### a.d.6. Nelayan baronang

Seorang yang kesehariannya dalam mencari penghasilan/nafkah mencari ikan baronang dengan menggunakan alat pancing tradisional. Nelayan seperti ini, pada saat ingin memancing ikan baronang berangkat pukul 06.00 s.d. 08.00 WIB dan pukul 13.00 s.d. pukul 16.00 WIB dengan tujuan (spot) karang-karang tempatkan baronang berkumpul. Untuk memancing ikan baronang, biaya yang diperlukan adalah Rp. 0,00 sedangkan alat-alat kerja yang diperlukan antara lain: perahu sampan, joran, kail, kenur, plampung, timah daun dan umpan berupa lumut. Peralatan tersebut diperoleh dari turun temurun orang tua dan pemberian para tamu nelayan baronang sebelumnya, sedangkan lumut yang digunakan sebagai umpan diperoleh dengan mencarinya disekitar dermaga atau dibawah dek perahu.

Pekerjaan nelayan baronang ini dilakukan secara perorangan tidak dalam kelompok-kelompok sehingga hasil tangkapannya pun untuk kepentingan pribadi nelayan tersebut. Hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual atau disimpan dikerambah terlebih dahulu (dengan maksud dikumpulkan) untuk kemudian dijual ke pelele tingkat 1 didermaga atau ke penampung-penampung (nelayan bubu), dalam satu hari hasil yang diperoleh menurut nelayan baronang tidak menentu antara 1 ½ s.d.5 kg, apabila rata-rata hasil tangkapan ikan baronang dalam satu hari 3 kg dengan periode memancing 20 hari dalam sebulan dan harga ikan baronang Rp. 20.000,00 per kg maka akan diperoleh penghasilan Rp. 1.200.000,00 per bulan. Nelayan baronang menurut pengamatan dan penelusuran penulis adalah nelayan yang relatif paling miskin dibanding jenis nelayan-nelayan lain.



Gambar : 4.6. Potret nelayan baronang

Sumber : Dokumentasi Penulis

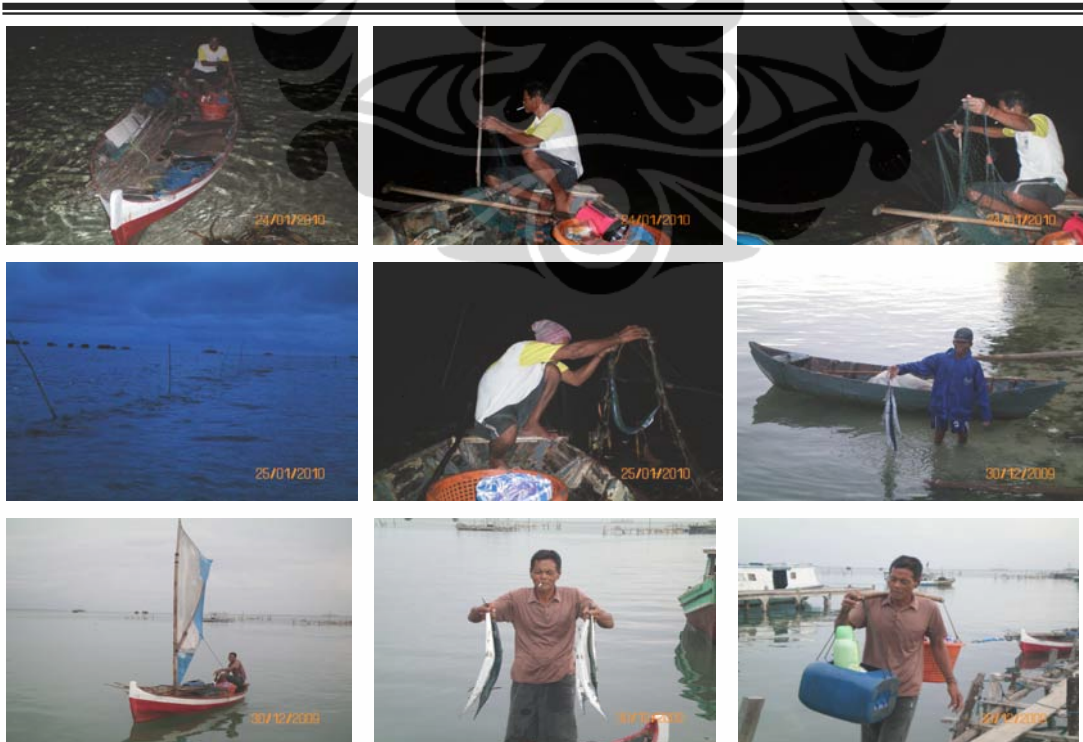
#### a.d.7. Nelayan cendro

Seorang yang kesehariannya dalam mencari penghasilan/nafkah mencari ikan cendro dengan menggunakan jaring tradisional. Nelayan seperti ini, pada saat ingin melaut berangkat pukul 19.30 s.d. 05.30 WIB dengan tujuan (spot) karang-karang tempat ikan cendro berkumpul. Untuk melaut, nelayan cendro memerlukan biaya sebesar Rp. 36.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

- |  |                 |
|--|-----------------|
| ▪ Batu baterai besar 4 unit X @ Rp. 4.000,00 | = Rp. 16.000,00 |
| ▪ Konsumsi                                   | = Rp. 20.000,00 |
| Jumlah                                       | = Rp. 36.000,00 |

Peralatan kerja yang diperlukan antara lain: perahu dayung/sampan/layar, jaring cendro satu unit berukuran 1 m X 200 m, lampu senter besar, kayu atau tongkat yang digunakan untuk pengikat dan penancap jaring 50 buah. Pekerjaan nelayan cendro ini dilakukan secara perorangan tidak dalam kelompok-kelompok sehingga hasil tangkapannya pun untuk kepentingan pribadi nelayan tersebut.

Hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual ke pelele tingkat 1 didermaga atau ke penampung-penampung (nelayan cendro), dalam satu malam hasil tangkapan yang diperoleh menurut nelayan cendro tidak menentu (tergantung gelap bulan), tetapi rata-rata dalam semalam sekitar 15 kg, apabila rata-rata hasil tangkapan ikan cendro dalam satu malam 15 kg dengan periode melaut 30 hari dalam sebulan dan harga ikan cendro Rp. 6.000,00 per kg dikurangi biaya Rp. 36.0000,00 per malam maka akan diperoleh penghasilan bersih rata-rata Rp. 54.000,00 per malam atau Rp. 1.620.000,00 per bulan. Nelayan cendro menurut pengamatan dan penelusuran penulis adalah nelayan yang kehidupannya relatif sederhana dibanding jenis nelayan-nelayan lain.



Gambar : 4.7. Potret nelayan cendro

Sumber : Dokumentasi Penulis

## a.d.8. Nelayan bagan tancap

Seorang yang kesehariannya dalam mencari penghasilan/nafkah mencari ikan teri atau cumi-cumi dengan menggunakan bagan permanen (ditancapkan ke dasar laut). Bagan tersebut terbuat dari kayu nibung (sejenis bambu yang berukuran besar yang berasal dari Palembang) yang di atasnya dibuat gubuk (semacam rumah kecil terbuat dari bambu yang beratap rumbia) berukuran 2 m X 1 m. Nelayan seperti ini, pada saat ingin melaut berangkat pukul 17.30 s.d. 05.30 WIB dengan tujuan (spot) bagan tancap miliknya yang berada disekitar karang-karang tempat ikan teri dan cumi berkumpul. Untuk melaut, nelayan bagan tancap memerlukan biaya sebesar Rp. 110.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

▪ Solar 10 liter X @ Rp. 6.000,00	= Rp. 60.000,00
▪ Bensin 5 liter X @ Rp. 6.000,00	= Rp. 30.000,00
▪ Konsumsi	= Rp. 20.000,00
Jumlah	= Rp. 110.000,00

Peralatan kerja yang diperlukan antara lain: kapal motor, genset diesel, lampu bohlam pijar merkuri (60 watt) 10 unit, keranjang loak (jumlahnya disesuaikan dengan hasil tangkapan). Pekerjaan nelayan bagan tancap ini dilakukan secara perorangan tidak dalam kelompok-kelompok sehingga hasil tangkapannya pun untuk kepentingan pribadi nelayan tersebut. Hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual ke pelele tingkat 1 didermaga atau ke penampung-penampung (nelayan bagan tancap), dalam satu malam hasil tangkapan yang diperoleh menurut nelayan bagan tancap tidak menentu, tetapi rata-rata dalam semalam sekitar 50 kg, apabila rata-rata hasil tangkapan ikan teri dan cumi dalam satu malam 50 kg dengan periode melaut 30 hari dalam sebulan dan harga ikan teri Rp. 5.000,00 per kg dan harga cumi Rp. 25.000,00 per kg dikurangi biaya Rp. 110.000,00 maka akan diperoleh penghasilan bersih rata-rata Rp. 640.000,00 per malam atau Rp. 19.200.000,00 per bulan. Nelayan bagan tancap menurut pengamatan dan penelusuran penulis adalah nelayan yang relatif paling makmur dibanding jenis nelayan-nelayan lain.

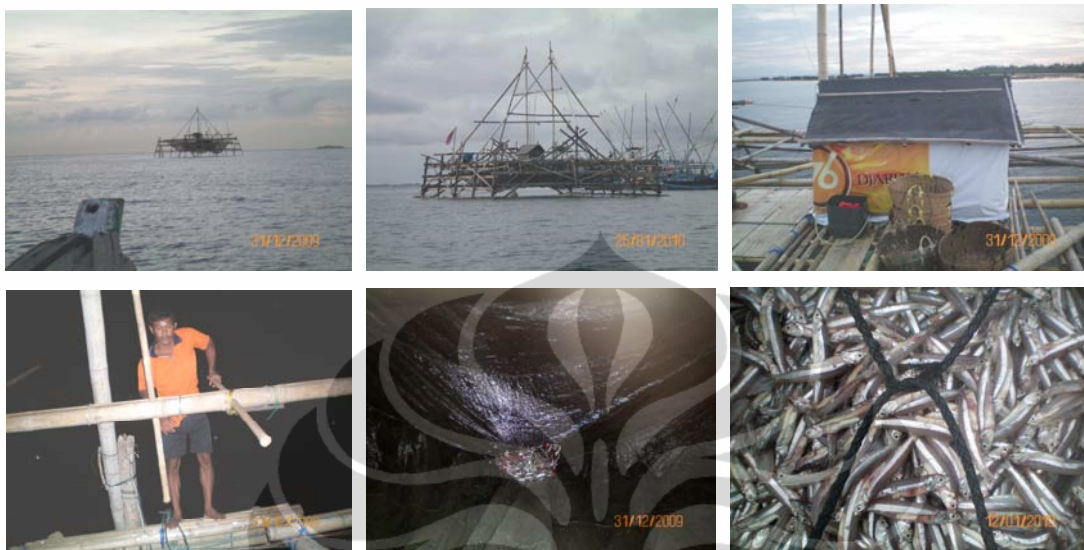


### Proses pengerjaan

Persiapan yang dilakukan seorang nelayan bagan tancap sebelum berangkat melaut, sangat sederhana cukup membawa perbekalan konsumsi dan bahan bakar bensin sedangkan solar sebelumnya sudah diisi ke kapal motor kemudian berangkat melaut, menuju bagan tancap miliknya yang sudah di letakkan (diposisi) jauh-jauh hari sebelumnya. Setelah sampai ditujuan bagan tancap, nelayan tersebut kemudian naik ke bagan mengisi bensin genset untuk penerangan selama satu malam.

Selanjutnya nelayan tersebut menurunkan waring (sejenis jaring yang lubangnya berukuran kecil) yang berukuran 10 m X 10 m X 10 m X 10 m (berbentuk kubus) dengan kedalaman minimal 12 meter yang berada dibawah bagan dengan cara memutar secara terbalik kemudi pengait yang berada di atas bagan. Setelah waring diturunkan seluruhnya kemudian di atas permukaan air tersebut diberikan penerangan lampu bohlam pijar merkuri (8 unit) dan dibiarkan selama kurang lebih dua jam, dengan diawasi oleh nelayan tersebut dari atas bagan.

Dari atas bagan, nampak jelas terlihat ikan-ikan teri dan cumi berkumpul karena tertarik ada penerangan. Apabila dirasa cukup banyak ikan teri dan cumi yang berada dalam waring, kemudian nelayan tersebut mengangkat waring dengan cara memutar (menggulung) secara kebalikan saat menurunkan. Sampai di atas bagan, kemudian ikan teri dan cumi tersebut di ambil dengan menggunakan serokan/caduk panjang (sejenis alat tangkap ikan berukuran kecil terbuat dari waring) untuk diletakkan ke dalam keranjang/loak berukuran besar. Demikian seterusnya kurang lebih lima atau enam kali turun waring sampai menjelang pagi.



Gambar : 4.8. Potret nelayan bagan tancap

Sumber : Dokumentasi Penulis

#### 4.1. Modal sosial

Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Hanifan pada tahun 1916, pada saat beliau berbicara tentang pusat komunitas yang terkait dengan sekolah di wilayah pedesaan (Cohen dan Prusak, 2002). Hanifan mengemukakan istilah modal sosial untuk membicarakan faktor substansi dalam kehidupan masyarakat antara lain berupa niat baik (Good will), rasa simpati, perasaan persahabatan dan hubungan sosial yang membentuk sebuah unit sosial.

Kemudian istilah modal sosial dipopulerkan oleh James Coleman dalam tulisannya yang berjudul “ Sosial Capital in the Creation of Human Capital “ yang diterbitkan oleh American Journal of Sociology pada tahun 1988. James Coleman mengartikan modal sosial sebagai aspek-aspek dari struktur hubungan antara individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Konsep modal sosial yang disampaikan James Coleman ini kemudian dikembangkan oleh dua tokoh utama terkait dengan isu-isu pembangunan ekonomi masyarakat, yakni Putman dan Fukuyama.

Menurut Putman dalam artikelnya pada tahun 1993 modal sosial diartikan sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan (Net working) dan kepercayaan (Trust) yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama, sedangkan menurut Fukuyama dalam bukunya yang berjudul “ The Great Depression: Human Nature and the Reconstitution of Social Order tahun 2000, modal sosial diartikan sebagai kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam suatu komunitas. Dari definisi modal sosial dua tokoh tersebut, memiliki kaitan yang erat yakni menyangkut konsep kepercayaan (Trust) pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

#### 4.2. Parameter modal sosial

Menurut Ridel, 1997 ada tiga parameter modal sosial yakni: kepercayaan (Trust), Norma (Norm) dan Jaringan (Net Work). Ketiga parameter tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan (Trust) adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama;
2. Norma (Norm) adalah pemahaman terhadap nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang, yang bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional;
3. Jaringan (Net Work) adalah infrastruktur dinamis dari modal sosial yang berwujud jalinan kerjasama antar manusia.

#### 4.3. Kebijakan publik

Pengertian kebijakan publik dewasa ini begitu beragam, namun demikian tetap saja pengertian kebijakan publik berada dalam wilayah tentang apa yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh pemerintah selaku pembuat kebijakan. Untuk mempermudah memahami makna kebijakan publik, penulis mengelaborasi dari beberapa pendapat para ahli diantaranya: Bridgman dan Davis (2004), Hogwood dan Gunn (1990). Menurut Bridgman dan Davis, kebijakaan publik tidak lebih dari

pengertian mengenai “ Whatever government choose to do or not to do “. Menurut Hogwood dan Gunn, kebijakan publik adalah seperangkat tindakan pemerintah yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu.

Menurut pendapat penulis, kebijakan publik adalah suatu instrumen yang dibuat oleh pemerintah yang berbentuk aturan-aturan umum dan atau khusus baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang berisi pilihan-pilihan tindakan yang merupakan keharusan, larangan dan atau kebolehan yang dilakukan untuk mengatur seluruh warga masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dengan tujuan tertentu.

Pendapat penulis ini setidaknya terkandung lima hal yang merupakan inti sari kebijakan publik, sebagai berikut:

1. Kebijakan publik tersebut haruslah dibuat oleh institusi yang berwenang dalam hal ini adalah pemerintah yang sah;

Suatu kebijakan publik yang dibuat oleh institusi yang tidak kompeten terkandung makna kebijakan publik tersebut ilegal atau bukanlah kebijakan publik tetapi namanya hanya kebijakan saja. Contohnya: organisasi-organisasi non pemerintah, LSM, RT/RW dan organisasi profesional. Kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi tersebut, dapat saja membuat suatu kebijakan untuk mengatur jalannya organisasinya sendiri dan tidak berlaku untuk yang lain.

2. Kebijakan publik tersebut dapat berbentuk aturan umum atau khusus atau kombinasi antara keduanya umum dan khusus;

Kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah dapat berbentuk aturan umum, misalnya, kebijakan publik yang dibuat oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tentang ketertiban umum. Kebijakan publik ini berlaku untuk seluruh warga masyarakat yang berada di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Sebaliknya kebijakan publik yang dibuat oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tentang penggunaan pakaian dinas harian bagi pegawai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta hanya berlaku untuk kalangan tertentu saja yakni PNS Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

3. Kebijakan publik tersebut wujudnya dapat tertulis maupun tidak tertulis;

Kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah dapat berwujud tertulis, misalnya Keppres Nomor 80 Tahun 2003 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah. Namun demikian kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah dapat berwujud tidak tertulis, misalnya rapat kabinet para menteri yang dilakukan satu kali dalam sebulan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama oleh pemerintah dan kemudian menjadi kebijakan publik.

4. Bahwa kebijakan publik, isinya adalah pilihan tindakan yang harus diperbuat, yang dilarang diperbuat dan atau boleh diperbuat oleh seluruh lapisan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha;

Kebijakan publik yang dibuat pemerintah isinya merupakan suatu keharusan misalnya, Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2001 tentang Tata cara pelaksanaan peran serta masyarakat dan pemberian penghargaan dalam pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi Pasal 3 yang menyatakan Informasi, saran, atau pendapat dari masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, **harus** disampaikan secara tertulis dan disertai :

- a. Data mengenai nama dan alamat pelapor, pimpinan Organisasi Masyarakat, atau pimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat dengan melampirkan foto kopi kartu tanda penduduk atau identitas diri lain; dan
- b. Keterangan mengenai dugaan pelaku tindak pidana korupsi dilengkapi dengan bukti-bukti permulaan.

Kebijakan publik yang dibuat pemerintah yang isinya merupakan suatu larangan contohnya Keppres Nomor 80 Tahun 2003 pasal 9 ayat (4) yang menyatakan Pengguna barang/jasa **dilarang** mengadakan ikatan perjanjian dengan penyedia barang/jasa apabila belum tersedia anggaran atau tidak cukup tersedia anggaran yang akan mengakibatkan dilampauinya batas anggaran yang tersedia untuk kegiatan/proyek yang dibiayai dari APBN/APBD.

Kebijakan publik yang dibuat pemerintah yang isinya merupakan suatu kebolehan misalnya: Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2001 tentang Tata cara pelaksanaan peran serta masyarakat dan pemberian penghargaan dalam pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi Pasal 2 yang menyatakan Setiap orang, Organisasi Masyarakat, atau Lembaga Swadaya Masyarakat **berhak** mencari, memperoleh dan memberikan informasi adanya dugaan telah terjadi tindak pidana korupsi serta menyampaikan saran dan pendapat kepada penegak hukum dan atau Komisi mengenai perkara tindak pidana korupsi.

5. Bahwa kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah tersebut pasti mempunyai tujuan tertentu;

Setiap kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah tentunya mempunyai maksud-maksud tertentu, yang ditentunya diharapkan demi keadilan dan pemerataan bagi seluruh warga masyarakat.

#### 4.4. Kajian/analisi

Dalam upaya mensukseskan program pembangunan yang partisipatif, peran modal sosial menjadi teramat penting. Modal sosial berperan membentuk norma (Norm), jaringan-jaringan (Net working) dan kepercayaan (Trust) yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama antar warga masyarakat. Konsep pembangunan partisipatif yang tidak memperhatikan norma yang hidup dan berkembang dimasyarakat mempunyai berdampak, proses pembangunan tersebut tidak mendapat dukungan dari warga masyarakat. Hal ini juga berpotensi hasil pembangunan menjadi tidak aspiratif. Pembangunan partisipatif yang tidak memperhatikan jaringan-jaringan yang hidup dan berkembang dimasyarakat berdampak, proses pembangunan tersebut akan menimbulkan pertentangan (resistensi) dari warga masyarakat dan apabila tetap dipaksakan, hasil pembangunan tersebut tidak akan dijaga dan dirawat oleh warga masyarakat.

Sedangkan pembangunan partisipatif yang tidak memperhatikan kepercayaan (Trust) yang hidup dan berkembang dimasyarakat mempunyai berdampak, hasil pembangunan tersebut tidak akan bermanfaat bagi warga masyarakat.

Contoh nyata adalah sebagai berikut: sejak tahun 2006 Pulau Lancang oleh Gubernur Provinsi DKI Jakarta telah dicanangkan sebagai pulau tujuan wisata kedua setelah Pulau Untung Jawa, selang beberapa waktu kemudian dibuatlah suatu kebijakan oleh pemerintah setempat untuk menata bagan-bagan tancap yang ada disekitar Pulau Lancang (terutama bagan tancap yang berada di wilayah Barat Pulau Lancang) supaya terlihat bersih dan rapih (tidak kumuh). Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini ditanggapi oleh warga masyarakat sebagai upaya penggusuran bagan-bagan milik nelayan yang pada akhirnya akan mematikan usaha atau mata pencaharian warga masyarakat. Namun demikian usaha-usaha penataan (penggusuran versi masyarakat) tetap saja dilakukan yakni dengan membongkar habis atau masyarakat dipersilahkan sendiri membongkar bagannya untuk kemudian dipindahkan di wilayah Timur Pulau Lancang. Tidak saja sampai disitu, pemerintah setempat pun melakukan pembongkaran terhadap rumah-rumah usaha nelayan yang digunakan untuk memasak ikan teri yang berada dipinggir pantai karena dianggap kumuh/merusak pemandangan. Kebijakan ini terus dilakukan secara intens sampai saat ini.

Yang menjadi persoalan adalah, sampai saat ini pembuat kebijakan belum melakukan upaya untuk merecovery (mengembalikan) mata pencaharian masyarakat nelayan yang menjadi target penataan kebijakan tersebut, padahal hal ini telah berjalan lebih dari 3 (tiga) tahun dan yang harus diingat bahwa masyarakat memerlukan makan untuk mempertahankan hidup dan apabila hal ini terus menerus dibiarkan akibatnya masyarakat nelayan Pulau Lancang banyak yang kehilangan mata pencaharian. Menurut pengamatan penulis dilapangan, pencaharian program pulau Lancang sebagai pulau tujuan wisata kedua setelah Pulau Untung Jawa oleh Gubernur Provinsi DKI Jakarta, belum sepenuhnya didukung dan dikelola dengan menggunakan strategi yang jitu dan komprehensif oleh jajaran pemerintahan dibawah, seperti mempertimbangkan aspek modal sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat Pulau Lancang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para nelayan, diperoleh data bahwa sebelum pencanangan program tersebut, di Pulau Lancang tidak kurang terdapat 200 (dua ratus) buah bagan tancap tetapi saat ini berdasarkan pengamatan langsung, penulis menghitung tidak lebih dari 7 (tujuh) buah bagan tancap yang tersisa, artinya lebih dari 150 orang nelayan Pulau Lancang yang kehilangan mata pencahariannya. Yang terjadi para nelayan tersebut beralih profesi menjadi buruh serabutan atau buruh nelayan (menjadi kuli untuk juragan-juragan). Belum lagi nilai-nilai modal sosial yang hilang akibat dari kebijakan tersebut.

Misalnya: dilingkungan masyarakat nelayan Pulau Lancang terdapat suatu nilai/norma atau adat istiadat yang hidup dan berkembang sejak dahulu (turun temurun) yang disebut nyambang : adalah adat atau kebiasaan dimana seorang nelayan bagan tancap sebelum ikan hasil tangkapannya dijual kepada pelele, ikan (hasil tangkapan) tersebut secara bersama-sama diambil sebahagian oleh ibu-ibu (warga sekitar) untuk keperluan makan hari itu. Kebiasaan ini terus berlangsung dan para nelayan tidak merasa dirugikan atau keberatan dengan adanya budaya nyambang karena akan merasa puas apabila dapat memberikan/membantu kepada para tetangganya.

Menurut keterangan salah seorang nelayan (Pak Sudi Ketua RW 03), pernah suatu saat memperoleh hasil tangkapan ikan ruca-ruca (ikan campur) dengan bagan tancap sebanyak 3 ton semalam, pagi harinya disambangi oleh masyarakat setelah selesai kemudian hasil tangkapannya dijual ke pelele sebanyak 500 Kg, hal berarti sebanyak 2.500 Kg atau 2,5 ton ikan yang disambangi oleh masyarakat. Lain lagi pengalaman Bapak Ilham (tokoh masyarakat Pulau Lancang) beliau bercerita pernah memperoleh hasil tangkapan ikan tongkol ukuran 2 s.d. 3 Kg sebanyak 2 ton semalam (dengan bagan tancap), pagi harinya disambangi oleh masyarakat dan karena banyaknya masyarakat yang nyambang kemudian akhirnya pak ilham membagi rata tiap-tiap warga masyarakat sebanyak 15 Kg ikan tongkol setelah selesai kemudian hasil tangkapannya dijual ke pelele sebanyak 300 Kg, berarti 1,7 ton atau 1.700 Kg yang dibagi-bagikan oleh pak Ilham kepada masyarakat.



Pak Nawawi (salah seorang nelayan dan tokoh masyarakat Pulau Lancang) menuturkan bahwa budaya nyambang yang ada di Pulau Lancang memang sudah ada sejak dahulu (entah kapan dimulainya) dan sampai sekarang tetap masih berlangsung dan juga terjadi pada dirinya apabila selesai melaut, pasti masyarakat sudah menunggu hasil tangkapannya untuk disambang. Menurut pengakuannya, beliau tidak pernah merasa dirugikan bahkan senang apabila dapat memberi terhadap sesama warga masyarakat di Pulau Lancang. Pak Adul dan pak Gani kakak beradik (nelayan bagan tancap Pulau Lancang) kepada penulis pada tanggal 30 Desember 2009 pukul 05.30 WIB saat hasil tangkapannya disambangi oleh masyarakat, atas pertanyaan penulis “ Mengapa dibiarkan warga masyarakat mengambil hasil tangkapannya, apakah tidak rugi “ ?. Beliau mengatakan: tidak apa-apa, biarkan saja, kami senang sudah dapat membantu masyarakat.

Kemudian penulis berbaur dengan masyarakat yang nyambang dan bertanya (seolah-olah penulis tidak mengetahui bahwa sedang terjadi nyambang dan terjadi dialog).

Penulis : Berapa harga ikan ini satu kilonya bu ?

Ibu : Tidak usah membayar pak, ambil saja kalau hanya untuk makan.....

Penulis : Apa setiap hari seperti ini bu, tidak membayar ?

Ibu : Iya pak sudah biasa kok, semua nelayan disini sudah ngerti kok, namanya juga nyambang pak..... ambil saja pak tidak apa-apa.....  
(penulis melihat raut wajah nelayan yang disambang tersenyum)

Penulis : Mohon maaf ya bu ! penulis melanjutkan, Ibu tidak malu nyambang ?

Ibu : Ngapain malu pak.... ! kalau suami saya melaut juga disambang kok. Kita kan semua di pulau ini saudara, jadi ngapain malu. Kalau bapak tidak percaya coba bapak tanya sama ibu-ibu yang lain.....

(Kemudian penulis mencoba konfirmasi kepada ibu-ibu yang lain, dan penulis menemukan jawaban yang sama).

Penulis membayangkan bagaimana prosesi nyambang pada waktu itu (sebelum bagan tancap di tertibkan) tentunya budaya nyambang (modal sosial) sangat kuat. Faktanya saat ini, penulis mendapati tidak kurang hanya 7 (tujuh) nelayan bagan tancap yang masih beroperasi, hal ini terjadi karena di wilayah Timur Pulau Lancang arusnyanya sangat kuat, perairannya dalam, tidak ada karang-karang tempat ikan sehingga para nelayan tidak mau memasang/menancapkan bagannya di wilayah timur pulau karena memang ikannya jauh lebih sedikit dari pada di wilayah barat pulau, belum lagi bagan tancap yang rusak akibat dirubuhkan oleh aparat yang berwenang.

Kondisi ini berarti, budaya nyambang dengan sendirinya semakin berkurang dan lambat laun budaya nyambang pun (modal sosial) semakin hilang, apabila tidak ada lagi nelayan bagan tancap di Pulau Lancang yang berarti tingkat kemiskinan di Pulau Lancang akan semakin bertambah. Akibat lain yang ditimbulkan adalah, masyarakat nelayan Pulau Lancang menjadi tidak aspiratif, tidak partisipatif dan masa bodoh bahkan cenderung anti pati dengan program wisata Pulau Lancang, karena dianggap penancangan wisata Pulau Lancang mengakibatkan hilangnya mata pencaharian warga masyarakat.

Tabel dibawah ini setidaknya memberikan suatu gambaran pengaruh sebelum adanya penancangan program wisata dan setelah adanya penancangan program wisata bagi masyarakat nelayan Pulau Lancang, sebagai berikut:

<b>KONDISI MASYARAKAT</b>	<b>SEBELUM PROGRAM WISATA</b>	<b>SETELAH PROGRAM WISATA</b>
Jumlah bagan tancap	Lebih dari 200	7
Rumah masak ikan	Banyak	Sedikit
Frekwensi nyambang	Setiap hari	Kadang-kadang
Quantitas nyambang	Dapat untuk persediaan sehari-hari	Tidak cukup untuk sehari-hari
Pemenuhan makan	Tidak masalah	Menjadi masalah
Pendapatan nelayan	Cukup kebutuhan untuk sehari-hari	Tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari

Menurut pendapat penulis, budaya nyambang (modal sosial) yang ada dan hidup berkembang di Pulau Lancang seharusnya didukung/didorong oleh kebijakan publik, karena dengan tumbuh dan berkembangnya budaya ini pemerintah daerah tidak akan pernah menemukan orang yang mati karena kelaparan khususnya di Pulau Lancang sebagaimana yang kita dengar dan lihat di daerah-daerah lain. Kedepan Pemerintah Daerah akan mendapatkan semakin bertambahnya tingkat kemiskinan dan menemukan warganya di Pulau Lancang yang terancam kelaparan apabila budaya nyambang hilang karena kebijakan publik yang dibuat kurang memperhatikan modal sosial, dengan perkataan lain terdapat hubungan yang positif antara tingkat kemiskinan dengan modal sosial yang rendah di masyarakat Pulau Lancang.

Pengamatan penulis, program wisata Pulau Lancang ini sejak 3 (tiga) tahun lalu sampai sekarang belum sepenuhnya tertangani secara baik kurang bergairah dan jalan ditempat. Untuk itu perlu segera diupayakan membuat kebijakan publik yang memperhatikan aspek-aspek budaya dan sosial masyarakat (modal sosial). Selama 2 (dua) bulan lebih, penulis terus menerus secara intens melakukan penelitian khususnya menelusuri prosesi nyambang sejak pukul 05.30 s.d. 06.00 WIB dan dari keterangan/pengalaman beberapa tokoh masyarakat nelayan Pulau Lancang serta dokumentasi yang berhasil himpun, penulis memberikan catatan penting sebagai berikut:

1. Budaya nyambang merupakan salah satu bentuk dari modal sosial yang ada dan berkembang dimasyarakat nelayan Pulau Lancang;
2. Budaya nyambang tumbuh dan hidup sejak dahulu secara turun temurun (tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya) sampai saat ini masih tetap eksis dan berlangsung di lingkungan masyarakat nelayan Pulau Lancang;
3. Budaya nyambang memberikan makna yang sangat positif bagi warga masyarakat nelayan Pulau Lancang khususnya masyarakat yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari;

4. Bagi nelayan bagan tancap yang hasil tangkapannya disambangi oleh masyarakat, memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat merupakan bagian dari ritual ibadah yang diyakininya mendatangkan keberkahan;
5. Pandangan nelayan bagan tancap Pulau Lancang yang hasil tangkapannya disambangi oleh masyarakat, tidak merasa dirugikan karena ikan dilaut selalu tersedia dan menurut keyakinannya tidak akan pernah habis untuk diambil, walaupun jumlah hasil tangkapan yang diperolehnya tidak selalu along (panen/banyak);
6. Budaya nyambang yang ada dan hidup berkembang pada masyarakat nelayan Pulau Lancang telah terbukti mendobrak dan keluar dari sendi-sendi teori ekonomi konvensional yang ada, dibawa dan dikembangkan sampai saat ini yakni prinsip maksimalisasi hasil dan minimalisasi biaya;
7. Budaya nyambang yang ada dan hidup berkembang pada masyarakat nelayan Pulau Lancang merupakan patern yang dapat dijadikan salah satu instrumen pembuat kebijakan publik dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan khususnya pengentaskan kemiskinan.

Dari catatan penting penulis inilah tergambar letak pentingnya peran modal sosial dalam rangka mengentaskan kemiskinan, pembuat kebijakan publik sudah seharusnya memahami apa dampak yang akan ditimbulkan apabila kebijakan publik tersebut dikeluarkan. Instrumen kebijakan publik yang dibuat secara tepat dan cermat dengan memperhatikan modal sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat maka dengan sendirinya masyarakat akan aspiratif dan partisipatif terhadap program-program pemerintah dan tidak sebaliknya. Satu hal yang perlu menjadi bahan renungan adalah merubah pola kebiasaan masyarakat yang awalnya mencari ikan kemudian menjadi pelayanan (wisata) bukan perkara mudah, perlu sumber daya yang baik dan proses yang panjang.



Gambar : 4.9. Nyambang masyarakat Pulau Lancang

Sumber : Dok. Penulis

Selain budaya nyambang (*Norm*) yang ada, hidup dan berkembang di masyarakat nelayan Pulau Lancang, sejak dahulu juga sudah ada kepercayaan yang membentuk jaringan-jaringan kerja sama diantara para nelayan, misalnya pinjaman modal.

#### 4.5. Pinjaman modal (*Trust and net working*)

Pinjaman berupa modal kerja yang hidup dan berlangsung pada masyarakat nelayan Pulau Lancang, terbatas antara buruh nelayan dengan juragan atau nelayan lepas yang membutuhkan modal kerja untuk melaut meminjam uang kepada juragan dengan syarat hasil tangkapannya harus dijual kepada juragan tersebut.

- Antara buruh nelayan dengan juragan

Kondisi ekonomi yang sangat minim memaksa sebahagian masyarakat nelayan Pulau Lancang yang bekerja sebagai buruh nelayan selalu terbelit dengan hutang. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa buruh nelayan

menggambarkan bahwa masalah modal kerja merupakan salah satu masalah yang sangat krusial. Buruh nelayan menginginkan memiliki perahu motor sendiri tetapi terbentur dengan biaya modal, namun demikian apabila bekerja/ikut dengan nelayan lain (sebagai buruh nelayan) hasilnya sangat tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari, sehingga jalan penyelesaiannya selalu berputar dengan cara hutang dengan juragan pemilik kapal yang pembayarannya langsung dipotong dari hasil tangkapan ikan.

- Antara nelayan lepas dengan juragan

Pinjaman modal kerja juga terjadi antara nelayan lepas dengan juragan di Pulau Lancang, yakni dimana seorang nelayan pemilik kapal motor yang tidak memiliki modal kerja berupa bensin, solar, umpan, bubu rajungan atau jaring ikan, meminjam sejumlah uang kepada juragan-juragan besar dengan cara hasil tangkapan nelayan tersebut harus dijual kepada si juragan. Nelayan akan terikat dengan norma-norma kepatutan atau kepantasan dan atau norma kebiasaan yang telah lama hidup di lingkungan masyarakat nelayan Pulau Lancang. Satu sisi memang terlihat seperti ada tolong menolong antar sesama warga masyarakat, namun disisi lain penulis menemukan terjadi monopoli pasar dan persaingan yang tidak sehat yakni juragan-juragan besar dapat sekehendaknya menentukan harga ikan dan atau hasil laut lain kepada para nelayan, sementara nelayan-nelayan kecil tidak mampu berbuat apa-apa karena terikat dengan hutang dengan juragan.

Dari penjelasan tersebut di atas apapun tujuannya, pinjaman modal kerja merupakan salah satu bentuk kepercayaan (*Trust*) yang diberikan juragan-juragan kepada buruh nelayan atau nelayan dengan tujuan mengembangkan jaringan-jaringan pasar (*Net Working*).



Gambar : 4.10. Potret Trust and Net Working nelayan      Sumber : Dok. Penulis